

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan hasil telusuran tentang kepustakaan yang mengupas topik penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti mengenai *loan to deposit ratio* (LDR), *capital adequacy ratio* (CAR) dan risiko kredit (NPL).

2.1.1 *Loan To Deposit Ratio*

Loan To Deposit Ratio merupakan indikator struktural yang digunakan untuk mengetahui potensi risiko yang terkait dengan likuiditas dan pendanaan bank komersial dan rasio yang dapat mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan bank yang harus dipenuhi. LDR adalah rasio pinjaman terhadap dana pihak ketiga yang diterima oleh bank yang bersangkutan, besarnya LDR akan mempengaruhi keuntungan melalui penciptaan kredit (Bod'a dan Zimková, 2021; Sunaryo, 2020; Vebriana *et al.*, 2020). *Loan to Deposit Ratio* berfungsi memperkirakan kapabilitas bank dalam mencukupi kewajiban dalam restitusi dana dari pihak ketiga dan memenuhi permintaan utang tanpa terjadi penundaan. *Loan to Deposit Ratio* yang baik adalah yang memiliki nilai rasio tidak kurang dari rata-rata namun tidak pula lebih dari rata-rata (Mustafa dan Sulistyowati, 2022).

Menurut surat edaran Bank Indonesia No. 13/30/DPNP rumus untuk menghitung LDR adalah:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total DPK}} \times 100$$

2.1.1.1 Kriteria Penilaian *Loan To Deposit Ratio*

Tabel 2. 1
Kriteria Penilaian *Loan To Deposit Ratio*

| Kriteria | Standar |
|-----------------|----------------|
| Sehat | 75% |
| Cukup sehat | > 75% - < 85% |
| Kurang sehat | >85% - 100 % |
| Tidak sehat | >120% |

Sumber : SE BI No 6/23/DPNP 2004

2.1.2 *Capital Adequacy Ratio*

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang menunjukkan seberapa jauh keseluruhan aset bank yang mengandung risiko termasuk (kredit, investasi, surat berharga, dan tagihan di bank lain) juga didanai dari dana modal bank sendiri, selain memperoleh dana dari sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. *Capital adequacy ratio* berfungsi untuk mengukur kapabilitas bank dalam menyediakan dana guna meminimalisir ancaman kerugian yang diakibatkan oleh utang bermasalah. CAR menjadi acuan dalam mengukur upaya untuk menghasilkan profitabilitas yang tinggi, karena bertambah besar nilai CAR maka akan bertambah besar kapabilitas perusahaan dalam menutupi ancaman kerugian (Sunaryo, 2020; Mustafa dan Sulistyowati, 2022).

Berdasarkan Peraturan BI No. 17/11/PBI/2015 batas minimal dalam mengukur rasio CAR adalah 8%, aturan tersebut berfungsi untuk memastikan modal memadai agar aktivitas operasional berjalan tanpa adanya hambatan.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/30/DPNP rumus untuk menghitung CAR adalah sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100$$

2.1.2.1 Kriteria Penilaian *Capital Adequency Ratio*

Tabel 2. 2
Kriteria Penilaian *Capital Adequency Ratio*

| Kriteria | Standar |
|-----------------|----------------|
| Sangat Sehat | CAR > 12% |
| Sehat | 9% < CAR < 12% |
| Cukup sehat | 8% < CAR < 9% |
| Kurang sehat | 6% < CAR < 8% |
| Tidak Sehat | CAR < 6% |

Sumber : Bank Indonesia

2.1.3 Risiko Kredit (NPL)

Menurut Hardanto (2006:106) risiko kredit adalah risiko kerugian yang berhubungan dengan peluang gagal memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo. Dengan kata lain, risiko kredit adalah risiko karena peminjam tidak membayar utangnya. Berdasarkan Undang-Undang Perbankan, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat disamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dan pihak lain, yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Menurut Fahrudin dan Setyari (2001) risiko kredit merupakan salah satu risiko yang umum dihadapi oleh bank dalam pemberian kredit. Risiko kredit mengambil bagian terbesar dalam kegiatan perbankan karena pemberian pinjaman dan investasi merupakan bagian terbesar dalam aktiva bank.

Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya. Risiko kredit dapat timbul karena beberapa hal :

- a. Adanya kemungkinan pinjaman yang diberikan oleh bank atau obligasi (surat hutang) yang dibeli oleh bank tidak terbayar
- b. Tidak dipenuhinya kewajiban dimana bank terlibat didalamnya bisa melalui pihak lain, misalnya kegagalan memenuhi kewajiban pada kontrak derivative
- c. Tidak dipenuhinya kewajiban dimana bank terlibat didalamnya bisa melalui pihak lain, misalnya kegagalan memenuhi kewajiban pada kontrak derivative

Dalam penelitian ini tingkat risiko kredit diproksikan dengan NPL (*Non* Menurut Alfarizi Biyan (2014:311) kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) pada umumnya merupakan kredit yang pembayaran angsuran pokok dan atau bunga telah lewat dari sembilan puluh hari atau lebih jatuh tempo, atau kredit pembayarannya, menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/6/PBI/2017 yang ditetapkan di Jakarta pada tanggal 17 April 2017 tentang rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang merupakan rasio antara jumlah total kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet terhadap total kredit. Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100$$

Dengan demikian jelas bahwa pada bank *Non Performing Loan* (NPL) mencakup keseluruhan kualitas kredit yang digolongkan sebagai kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet.

2.1.3.1 Kriteria Penilaian *Non Performing Loan*

Tabel 2. 3
Kriteria Penilaian *Non Performing Loan*

| Kriteria | Standar |
|-----------------|--------------------|
| Sangat Sehat | $NPL < 2\%$ |
| Sehat | $2\% < NPL < 5\%$ |
| Cukup sehat | $5\% < NPL < 8\%$ |
| Kurang sehat | $8\% < NPL < 12\%$ |
| Tidak Sehat | $8\% < NPL > 12\%$ |

Sumber: Bank Indonesia

2.1.3.2 Faktor - Faktor Kredit Bermasalah

Menurut Handayani, (2015) ada tiga faktor yang menyebabkan terjadinya kredit bermasalah (*Non Performing Loan*), yaitu:

1. Faktor internal bank
 - a. *Account Officer* dan *Credit Analyst* yang bertugas mengelola kredit dinilai tidak mampu dan adanya tekanan dari pihak ketiga untuk melakukan permohonan kredit
 - b. Bank terlalu agresif menyalurkan kredit karena besarnya dana simpanan pihak ketiga yang berhasil dihimpun dalam waktu singkat sehingga bank membutuhkan biaya dana (pendapatan bunga kredit) cukup besar guna menutup beban bunga simpanan pihak ketiga tersebut.
 - c. Lemahnya sistem pengawasan mutu kredit dan kredibilitas debitur. Kelemahan *supervise* kredit dan kecerobohan petugas
 - d. Kelemahan dokumentasi dan angsuran kredit
 - e. Persaingan antar bank

- f. Campur tangan pemegang saham yang berlebihan dalam proses pengambilan keputusan sehingga bank menyimpang atau melanggar dan kebijakan yang telah digariskan
- g. Tidak adanya tambahan jaminan yang memadai
- h. Over transaksi
- i. Adanya *over* kredit atau *under financing*, manipulasi data, buruknya perencanaan finansial atas aktiva tetap dan modal kerja
- j. Itikad kurang baik dari pemilik, pengurus atau pegawai bank
- k. *Collect ability*

2. Faktor ketidaklayakan debitur

Ada beberapa sebab utama penyebab kredit bermasalah pada debitur yaitu :

- a. Badan usaha salah urus
- b. Kurangnya pengetahuan dan pengalaman pemilik dalam bidang usaha bisnis di mana mereka beroperasi, dan penipuan

3. Faktor eksternal bank dan debitur

Ada beberapa sebab yang mempengaruhi kelancaran usaha perusahaan atau bank, yaitu:

- a. Menurunnya kondisi ekonomi dan moneter negara atau sektor usaha. Bagi banyak perusahaan dampak langsungnya adalah menurunnya hasil penjualan barang dan jasa yang dihasilkan
- b. Profitabilitas dan likuiditas keuangan menurun. Profitabilitas dan likuiditas keuangan menurun, sehingga kemampuan membayar pinjaman terpengaruhi, resesi, devaluasi, inflasi, defiasi, dan kebijakan moneter

lainnya. Pada saat perekonomian dalam kondisi stabil maka konsumsi masyarakat juga stabil sehingga tabungan akan stabil. Akan tetapi manakala perekonomian mengalami krisis, maka biasanya tabungan masyarakat akan menjadi rendah dan konsumsi akan menjadi tinggi karena kurangnya kepercayaan pada lembaga perbankan dan semakin mahal dan langkanya barang-barang kebutuhan, sehingga pertumbuhan ekonomi suatu negara mempengaruhi timbulnya kredit bermasalah.

2.1.3.3 Unsur – Unsur Kredit

Menurut Maria (2008) unsur - unsur kredit adalah sebagai berikut :

- a. Kepercayaan, yaitu keyakinan dari si pemberi kredit bahwa prestasi yang diberikannya baik dalam bentuk uang, barang atau jasa akan benar-benar diterimanya kembali dalam jangka waktu tertentu di masa yang akan datang
- b. Tenggang waktu, yaitu suatu masa yang memisahkan antara pemberian prestasi dengan kontra prestasi yang akan diterimanya pada masa yang akan datang
- c. *Degree of risk*, yaitu tingkat risiko yang akan dihadapi sebagai akibat dari adanya jangka waktu yang memisahkan antara pemberian prestasi dengan kontra prestasi yang akan diterima di kemudian hari. Semakin lama kredit diberikan berarti semakin tinggi pula tingkat risikonya
- d. Prestasi atau objek kredit tidak saja diberikan dalam bentuk uang tetapi juga dalam bentuk barang atau jasa. Namun, karena kehidupan ekonomi modern sekarang ini didasarkan kepada uang, maka transaksi-transaksi kredit dalam bentuk uanglah yang lazim.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan *loan to deposit ratio* (LDR), *capital adequacy ratio* (CAR) dan risiko kredit (NPL).

Tabel 2. 4
Penelitian Terdahulu

| No | Nama | Sumber | Klasifikasi Variabel | Judul Penelitian | Hasil |
|----|---|--|--|---|--|
| 1 | Christopher Hartawan Bengawan dan Herman Ruslim | Jurnal Kontemporer Akuntansi; Vol. 1, No. 1, Tahun 2021 | Independen: <i>Capital Adequacy Ratio, Loan to Depsoti Ratio</i> dan BOPO Dependen: <i>Non Performing Loan</i> | Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio, Loan To Deposit Ratio</i> , Bopo Terhadap <i>Non-Performing Loan</i> | Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: CAR, LDR dan BOPO secara simultan berpengaruh terhadap NPL. Secara parsial, CAR tidak berpengaruh terhadap NPL. Kemudian LDR dan BOPO terbukti berpengaruh terhadap NPL. |
| 2 | Dian Agustriana | Jurnal Universitas Islam Indonesia, Tahun 2019 | Independen: Tingkat Pertumbuhan Kredit, Ukuran Bank, Tingkat Likuiditas Dan Rasio Modal Dependen: Risiko Kredit (NPL) | Analisis Pengaruh Pertumbuhan Kredit, Ukuran Bank, Tingkat Likuiditas, dan Rasio Modal terhadap Risiko Kredit pada Bank Umum Konvensional <i>Go Public</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia | Hasil analisis menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit tidak berpengaruh terhadap risiko kredit. Ukuran bank berpengaruh terhadap risiko kredit. Kemudian likuiditas tidak berpengaruh terhadap risiko kredit dan rasio modal tidak berpengaruh terhadap risiko kredit. |
| 3 | Bayu Wulandari, Khetrin, dan Ketryn Seviyani | <i>Journal of Economic, Business and Accounting</i> Vol. 5 No. 1, Tahun 2021 | Independen: LDR, BOPO, Kurs, Ukuran bank dan Inflasi Dependen: Risiko Kredit (NPL) | Pengaruh <i>Loan To Deposit Ratio</i> (LDR), Biaya Operasional, Pendapatan Operasional (BOPO), Kurs, <i>Capital Adequacy Ratio</i> , Ukuran Bank Dan Inflasi Terhadap <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Di Perusahaan Perbankan Terdaftar Di Bei | LDR, BOPO, Kurs, CAR, Ukuran bank dan Inflasi secara simultan dan parsial tidak berpengaruh terhadap NPL di perusahaan perbankan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. |

| No | Nama | Sumber | Klasifikasi Variabel | Judul Penelitian | Hasil |
|----|---|---|--|--|--|
| 4 | Zahra Aini | Jurnal Repositori UHW Perbanas, Tahun 2021 | Independen: CAR, ROA, LDR dan Pertumbuhan Kredit Dependen: Risiko Kredit (NPL) | Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Assets (ROA), Loan To Deposit Ratio (LDR), dan Pertumbuhan Kredit terhadap Non Performing Loan (NPL) pada Bank Umum Swasta Nasional | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel <i>Return On Assets</i> dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> berpengaruh terhadap <i>Non Performing Loan</i> . Kemudian variabel Rasio Kecukupan Modal dan Pertumbuhan Kredit tidak berpengaruh terhadap <i>Non Performing Loan</i> . |
| 5 | Radita Nuraudha Kusumawar dani | <i>e-Proceeding of Management</i> , Vol.6, No.2, Tahun 2019 | Independen: Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) Dependen: Risiko Kredit (NPL) | Pengaruh <i>Loan To Deposit Ratio</i> , Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> Terhadap <i>Non Performing Loan</i> (NPL) (Studi pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017) | Hasil menunjukkan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) secara parsial tidak berpengaruh terhadap <i>Non Performing Loan</i> (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara parsial berpengaruh terhadap <i>Non Performing Loan</i> (NPL) dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) secara parsial tidak berpengaruh terhadap <i>Non Performing Loan</i> (NPL). |
| 6 | Ni Wayan Eka Yuliani, A.A. Sri Purnami dan I Gusti Ayu Athina Wulandari | Warmadewa <i>Economic Development Journal</i> Vol. 3, No. (1), Tahun 2020 | Independen: CAR, NIM, BOPO dan LDR Dependen: <i>Non Performing Loan</i> | Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Net Interest Margin, Biaya Operasional Pendapatan Operasional Dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> Terhadap <i>Non Performing Loan</i> Di PT. Bank Pembangunan Daerah Bali Tahun 2009 - 2017 | Hasil penelitian membuktikan secara simultan CAR, NIM, BOPO dan LDR berpengaruh terhadap <i>Non Performing Loan</i> (NPL), kemudian secara parsial CAR berpengaruh terhadap <i>Non Performing Loan</i> (NPL), NIM tidak berpengaruh terhadap <i>Non Performing Loan</i> (NPL), BOPO berpengaruh terhadap <i>Non Performing Loan</i> (NPL) dan LDR tidak berpengaruh terhadap <i>Non Performing Loan</i> (NPL). |

| No | Nama | Sumber | Klasifikasi Variabel | Judul Penelitian | Hasil |
|----|---|--|---|---|---|
| 7 | Aidina Fitri dan Dian Efriyenti | Scientia Journal Vol. 1, No. 2, Tahun 2019 | Independen : Tingkat Suku Bunga Kredit, <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) Dependen : <i>Non Performing Loan</i> | Pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit, <i>Capital Adequacy Ratio</i> , dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> Terhadap <i>Non Performing Loan</i> Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Kota Batam | Hasil penelitian menunjukkan Tingkat Suku Bunga Kredit berpengaruh terhadap <i>Non Performing Loan</i> , <i>Capital Adequacy Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Non Performing Loan</i> , <i>Loan to Deposit Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Non Performing Loan</i> dan Tingkat Suku Bunga Kredit, <i>Capital Adequacy Ratio</i> , <i>Loan to Deposit Ratio</i> secara simultan berpengaruh terhadap <i>Non Performing Loan</i> . |
| 8 | Dina Rahmawati | E-Prints Perbanas, Tahun 2020 | Independen : Ukuran Bank, CAR, LDR dan Petumbuhan Kredit Dependen : <i>Non Performing Loan</i> | Pengaruh Ukuran Bank, CAR, LDR dan Petumbuhan Kredit Terhadap <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Pada Bank Umum Devisa Di Indonesia | hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Bank Size</i> , <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Loan To Deposit Ratio</i> (LDR), Pertumbuhan Kredit secara simultan berpengaruh terhadap <i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Bank Size</i> , <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) secara parsial berpengaruh terhadap <i>Non Performing Loan</i> (NPL) dan <i>Loan To Deposit Ratio</i> (LDR), Pertumbuhan Kredit secara parsial tidak berpengaruh terhadap <i>Non Performing Loan</i> (NPL). |
| 9 | Alexandra Santika Ma'ruf, Maximus L Taolin dan Desmon Redikson Manane | Jurnal Inspirasi Ekonomi Vol. 5 No. 2 Tahun 2023 | Independen : <i>Capital Adequacy Ratio</i> , <i>Loan to Deposit Ratio</i> , Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional Dependen : <i>Non Performing Loan</i> | Pengaruh CAR, LDR, Dan BOPO, Terhadap <i>Non Performing Loan</i> Pada PT. Bank Pembangunan Daerah NTT | <i>Capital Adequacy Ratio</i> berpengaruh terhadap <i>Non Performing Loan</i> , <i>Loan to Deposit Ratio</i> berpengaruh terhadap <i>Non Performing Loan</i> dan Biaya operasional dan pendapatan operasional berpengaruh terhadap <i>Non Performing Loan</i> . |

| No | Nama | Sumber | Klasifikasi Variabel | Judul Penelitian | Hasil |
|----|--|--|--|---|--|
| 10 | Zakiyah Dwi Poetry dan Yulizar D Sanrego | <i>Islamic Finance & Business Review</i> Vol. 6 No.2, Tahun 2011 | Independen : Nilai Tukar, Inflasi, SBI/SBIS, LDR/FDR, CAR, Dependen : <i>Non Performing Loan</i> | Pengaruh Variabel Makro Dan Mikro Terhadap NPL Perbankan Konvensional Dan NPF Perbankan Syariah | Penelitian ini menemukan bahwa NPF pada perbankan syariah lebih stabil dibandingkan NPL pada perbankan konvensional untuk menghadapi fluktuasi variabel makro dan mikro. Menurut FEVD variabel yang mempengaruhi NPL pada perbankan konvensional adalah inflasi dan SBI; variabel yang mempengaruhi NPF perbankan insyariah hanya FDR. |

2.3 Kerangka Pemikiran

Pendapatan yang diperoleh bank umum konvensional tidak terlepas dari risiko kredit. Risiko kredit (*Non Performing Loan*) adalah risiko yang timbul akibat tidak terbayarkan oleh nasabah dan melebihi dari jangka waktu yang telah ditetapkan. *Non Performing Loan* yang tinggi akan menyebabkan bank untuk memperkuat struktur permodalannya. Penguatan struktur modal tersebut secara langsung akan pula mengurangi kemampuan bank untuk ekspansi kredit di sektor rill. *Loan To Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang membandingkan antara total kredit yang diberikan oleh bank dibandingkan dengan total dana pihak ketiga. Rasio ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan kredit yang diperoleh dari dana pihak ketiga (Bengawan dan Ruslim, 2021).

Perbandingan antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan total dana yang diterima dari dana pihak ketiga, akan berdampak terhadap kemampuan bank dalam memberikan kredit dikarenakan oleh total dana pihak ketiga yang

diterima oleh bank besar (Agustriana, 2019). Semakin banyak kredit yang disalurkan oleh bank ke masyarakat, maka akan meningkatkan keuntungan yang diperoleh bank. Semakin meningkatnya keuntungan bank atas pemberian kredit ke masyarakat, akan meningkatkan risiko kredit yang cukup tinggi pula atas penyaluran kredit tersebut. Begitu pun sebaliknya, apabila kredit yang disalurkan oleh bank sedikit maka risiko kredit macet yang dimiliki oleh bank memungkinkan akan rendah (Bengawan dan Ruslim, 2021).

Loan to Deposit Ratio yang baik adalah yang memiliki nilai rasio tidak kurang dari rata-rata namun tidak pula lebih dari rata-rata (Mustafa dan Sulistyowati, 2022). Menurut surat edaran Bank Indonesia No. 13/30/DPNP rumus untuk menghitung LDR adalah:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total DPK}} \times 100$$

Loan to Deposit Ratio (LDR) termasuk ukuran likuiditas yang mengakibatkan dana yang dibutuhkan dalam pembiayaan kredit tinggi, akan menimbulkan risiko kredit yang tinggi pula. LDR yang tinggi akan meningkatkan laba diperoleh bank dengan asumsi kemampuan bank dalam menyalurkan kredit secara efektif yang dapat memungkinkan kredit macet rendah (Wulandari *et al.*, 2021). Hal tersebut didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yuliani *et al.*,(2020); Fitri dan Efriyenti, (2019); Rahmawati (2020) dan (Bengawan dan Ruslim, 2021) yang membuktikan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau rasio kecukupan modal merupakan perbandingan antara modal dan aset tertimbang menurut risiko. Risiko yang dimaksud adalah ATMR, dalam menghitung CAR bank harus mempertimbangkan faktor-faktor risiko kredit yang dapat mengurangi nilai ekuitas dan aset bank. Rasio kecukupan modal ini rasio yang merepresentasikan tingkat dana yang disediakan bank untuk cadangan guna memprediksi risiko kerugian (Aini, 2021). *Capital adequacy ratio* berfungsi untuk mengukur kapabilitas bank dalam menyediakan dana guna meminimalisir ancaman kerugian yang diakibatkan oleh utang bermasalah. CAR menjadi acuan dalam mengukur upaya untuk menghasilkan profitabilitas yang tinggi, karena bertambah besar nilai CAR maka akan bertambah besar kapabilitas perusahaan dalam menutupi ancaman kerugian (Sunaryo, 2020; Mustafa dan Sulistyowati, 2022).

Berdasarkan Peraturan BI No. 17/11/PBI/2015 batas minimal dalam mengukur rasio CAR adalah 8%, aturan tersebut berfungsi untuk memastikan modal memadai agar aktivitas operasional berjalan tanpa adanya hambatan. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/30/DPNP rumus untuk menghitung CAR adalah sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100$$

Untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola modalnya untuk membiayai semua aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, tagihan pada bank lain, penyertaan, surat berharga) dengan melihat rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) suatu perbankan. Semakin tinggi rasio *Capital*

Adequacy Ratio (CAR) menandakan semakin baik kemampuan bank dalam menghadapi kemungkinan risiko kerugian, termasuk risiko kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) (Kusumawardani, 2019). Hal tersebut didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan Yuliani *et al.*, (2020); Fitri dan Efriyenti, (2019); Rahmawati (2020); Ma'ruf *et al.*, 2023) yang membuktikan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan di atas, maka penulis mengajukan hipotesis berikut *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap Risiko Kredit (NPL) baik secara simultan maupun parsial.